

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENERAPAN KPSP
DALAM SKRINING TUMBUH KEMBANG BALITA DIDEASA SITA

Maria S. Banul^{1*}, Silfia A.N. Halu², Nur Dafi³

¹⁻³Kebidanan UNIKA Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: mariasriana@gmail.com

Disubmit: 17 Juli 2025

Diterima: 05 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.21649>

ABSTRAK

Pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin menjadi bagian penting dalam upaya deteksi dini gangguan perkembangan anak. Namun, pelaksanaan skrining tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Posyandu Desa Sita masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan kader. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan kader Posyandu melalui pelatihan teknis dan pendampingan penerapan KPSP. Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, diskusi, pre-test, dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan skrining tumbuh kembang balita setelah pelatihan. Pemberdayaan kader melalui pelatihan terbukti menjadi strategi efektif untuk mendukung deteksi dini masalah perkembangan anak di tingkat desa. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan dapat berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kader Posyandu, KPSP, Tumbuh Kembang Balita, Pemberdayaan Kader, Deteksi Dini.

ABSTRACT

Routine monitoring of child growth and development plays an essential role in the early detection of developmental disorders. However, the implementation of screening using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) at Posyandu in Sita Village remains suboptimal due to limited knowledge among cadres. This community engagement program aimed to empower Posyandu cadres through technical training and mentoring on KPSP application. The methods included lectures, simulations, discussions, pre-test, and post-test evaluations. The results showed an improvement in cadres' knowledge and skills in conducting child development screening after the training. Empowering Posyandu cadres through structured training is proven to be an effective strategy to strengthen early detection of developmental problems at the village level. With enhanced knowledge and skills, cadres are expected to play a key role as the front line of primary health services independently and sustainably.

Keywords: Posyandu Cadres, KPSP, Child Development, Cadre Empowerment, Early Detection.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan perkembangan anak adalah prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam fase awal kehidupan, pemantauan perkembangan anak menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat serta tidak dapat terulang kembali. Adanya masalah akibat keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini akan sulit diatasi bila sudah terlambat terjadi. Perkembangan anak usia dini yang pesat mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan motorik, kognitif, bahasa, emosional, dan sosial. Pada setiap tahap perkembangan, anak-anak harus mencapai tonggak tertentu yang sesuai dengan kelompok usianya. Namun, tidak semua anak mencapai tahap perkembangan seperti yang diharapkan, sehingga menyebabkan keterlambatan perkembangan (Ceccep 2023).

Tumbuh kembang anak bergantung pada rangsangan yang diberikan oleh orang terdekat seperti orang tua, atau perawat yang bekerja. Rangsangan yang memadai dari lingkungan terdekat seperti orang tua dan pengasuh sangat berpengaruh dalam merangsang potensi anak. Penilaian tumbuh kembang anak secara dini menjadi salah satu strategi penting untuk memastikan bahwa anak berkembang sesuai dengan tahap usianya, serta sebagai upaya untuk mencegah keterlambatan perkembangan yang berdampak jangka panjang. (Jaya and Dalle 2024). Pemerintah Indonesia terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) hingga tahun 2030. Salah satu fokus utama dalam agenda ini adalah peningkatan kualitas tumbuh kembang anak sebagai bagian integral dari kesehatan masyarakat. Upaya ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat, termasuk melalui pelaksanaan skrining perkembangan anak secara teratur.

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam deteksi dini perkembangan anak di layanan kesehatan tingkat dasar. KPSP berisi serangkaian pertanyaan sederhana yang ditujukan kepada orang tua atau pengasuh anak, dengan tujuan menyaring secara awal kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan pada anak usia 3 hingga 72 bulan. Alat ini tidak hanya diperuntukkan bagi tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, ahli gizi, dan penyuluh kesehatan, namun juga dapat digunakan oleh mitra non-medis seperti guru PAUD atau pengasuh anak. Penggunaan KPSP bertujuan untuk mengidentifikasi secara dini apakah perkembangan anak berjalan sesuai tahapannya atau terdapat tanda-tanda penyimpangan (Jomima Batlajery, Siti Masitoh, Dina Raidanti 2021).

Tidak optimalnya pemanfaatan KPSP oleh kader berdampak pada kurangnya deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan anak, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap masa depan anak. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif atau motorik, misalnya, berpotensi mengalami hambatan dalam proses belajar di kemudian hari, bahkan dapat berujung pada kesulitan sosial dan emosional jika tidak ditangani sejak dini. Oleh karena itu, peran kader dalam pelaksanaan skrining perkembangan anak perlu dikuatkan melalui program pelatihan yang komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual (Rini Sartika et al. 2024).

Kader merupakan salah satu elemen penting sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Mereka berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan dasar, termasuk pemantauan tumbuh kembang balita. Program Pelatihan Kuesioner Pra Skrining (KPSP) ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mengidentifikasi perkembangan anak secara holistik. Namun, berbagai studi dan laporan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan KPSP oleh kader masih belum optimal (Rina Antarsih and Yantina 2021). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengaplikasikan instrumen KPSP secara benar. Selain itu, pelatihan tentang deteksi dini perkembangan anak bagi kader masih jarang dilakukan secara berkala. Akibatnya, banyak kasus keterlambatan perkembangan yang tidak teridentifikasi pada tahap awal dan baru diketahui ketika sudah muncul gejala yang signifikan.

Kader yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat melakukan deteksi dini terhadap anak yang mengalami keterlambatan perkembangan serta memberikan rujukan yang tepat waktu. Pemberdayaan ini diharapkan mampu menciptakan sistem skrining perkembangan anak yang tidak hanya bergantung pada fasilitas kesehatan, tetapi juga mengandalkan kekuatan komunitas. Selain meningkatkan kapasitas individu kader, pendekatan ini juga memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat, yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan lokal (Cut Mutiya Bunsal and Rizal Arsyad 2022).

Selain itu, keterlibatan aktif kader juga dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memperkuat pelaksanaan program kesehatan anak di daerah dengan keterbatasan tenaga medis. Dengan jumlah tenaga kesehatan yang terbatas di wilayah pedesaan, keberadaan kader yang kompeten dan terlatih akan sangat membantu dalam memperluas cakupan layanan skrining tumbuh kembang balita secara lebih merata. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal, kader diharapkan mampu menjalankan perannya dengan lebih percaya diri, dan terukur.

Desa Sita, sebagai salah satu wilayah kerja Puskesmas Sita Kabupaten Manggarai Timur, memiliki jumlah balita yang cukup tinggi dan secara rutin melakukan pelayanan di Posyandu. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu masih terfokus pada pemantauan berat badan dan imunisasi, sementara aspek skrining perkembangan balita menggunakan KPSP masih kurang berjalan secara optimal. Kurangnya pelaksanaan KPSP di Posyandu Desa Sita disebabkan oleh kurangnya pemahaman kader tentang pentingnya deteksi dini perkembangan anak, keterbatasan pelatihan teknis, serta belum tersedianya pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan. Pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan KPSP merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan skrining tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Dengan keterampilan yang memadai, kader mampu melakukan identifikasi dini terhadap balita yang mengalami keterlambatan perkembangan dan melakukan rujukan secara tepat.

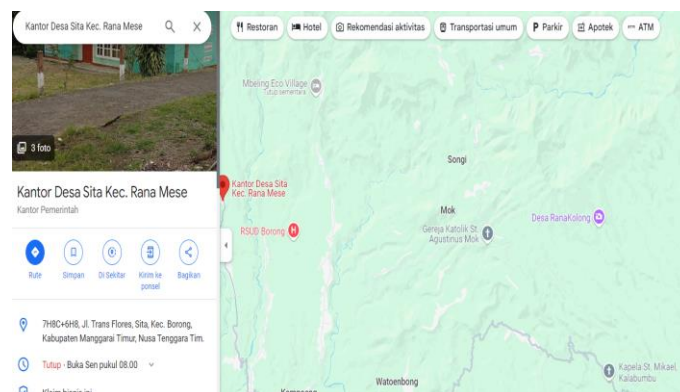
Dengan latar belakang tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Program Studi D III Kebidanan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas kader Posyandu di Desa Sita dalam penggunaan KPSP menjadi sangat tepat dan kontekstual. Tujuannya tidak hanya untuk

meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga membangun sistem pemantauan perkembangan anak berbasis masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan anak tidak hanya menjadi tugas tenaga medis, tetapi juga menjadi gerakan kolektif yang dimulai dari komunitas lain seperti kader dalam kegiatan posyandu.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah

Deteksi dini terhadap gangguan perkembangan menjadi sangat penting agar anak dapat tumbuh optimal sesuai tahap perkembangannya. Salah satu upaya strategis yang telah dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai alat skrining sederhana namun efektif untuk memantau perkembangan balita. Desa Sita, sebagai salah satu wilayah kerja Puskesmas Sita Kabupaten Manggarai Timur, memiliki jumlah balita yang cukup tinggi dan secara rutin melakukan pelayanan di Posyandu. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu masih terfokus pada pemantauan berat badan dan imunisasi, sementara aspek skrining perkembangan balita menggunakan KPSP masih kurang berjalan secara optimal. Kurangnya pelaksanaan KPSP di Posyandu Desa Sita disebabkan oleh kurangnya pemahaman kader tentang pentingnya deteksi dini perkembangan anak, keterbatasan pelatihan teknis, serta belum tersedianya pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan. Pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan KPSP merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan skrining tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan ini penting untuk dilakukan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

b. Rumusan Pertanyaan

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah Bagaimanakah kegiatan pelatihan dan pendampingan kader berpengaruh terhadap peningkatan cakupan dan kualitas skrining tumbuh kembang balita di Posyandu Desa Sita?

3. KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan anak adalah proses dinamis yang mencakup perubahan bertahap dalam kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Deteksi dini terhadap adanya keterlambatan perkembangan sangat penting karena akan menentukan arah penanganan serta keberhasilan intervensi. Salah satu alat ukur perkembangan yang digunakan di Indonesia untuk deteksi dini adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Wahyudin, Tosida, and Andria 2019).

KPSP adalah instrumen yang dirancang oleh Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebagai alat skrining perkembangan anak yang bersifat sederhana, praktis, dan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan maupun kader terlatih. KPSP digunakan untuk menilai apakah anak berkembang sesuai usianya berdasarkan pencapaian tugas-tugas perkembangan tertentu yang dikelompokkan menurut usia (3 bulan hingga 72 bulan/6 tahun).

KPSP mengukur empat aspek utama perkembangan anak, yaitu:

- a. Motorik kasar - kemampuan gerakan tubuh besar seperti duduk, berdiri, berjalan.
- b. Motorik halus - kemampuan menggunakan otot kecil seperti memegang, meraih, atau mencoret.
- c. Kemampuan bahasa dan bicara - kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal.
- d. Sosialisasi dan kemandirian - kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas mandiri (Maddeppungeng 2018).

Setiap set KPSP terdiri dari 9-10 pertanyaan yang sesuai dengan kelompok usia anak. Penilaian dilakukan berdasarkan jawaban orang tua atau pengasuh dengan pilihan jawaban "Ya", "Tidak", dan "Kadang-kadang". Hasil penilaian kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori

- a. Sesuai (Normal): jika mayoritas aspek perkembangan telah dicapai.
- b. Meragukan: jika terdapat satu hingga dua indikator yang belum dicapai.
- c. Penyimpangan (Tidak Sesuai): jika sebagian besar indikator belum tercapai (Maddeppungeng 2018).

KPSP bersifat skrining awal, bukan diagnosis, sehingga anak yang hasilnya "meragukan" atau "penyimpangan" harus dirujuk untuk evaluasi lebih lanjut oleh tenaga kesehatan profesional. Pentingnya pelaksanaan KPSP secara rutin adalah untuk menghindari keterlambatan penanganan gangguan perkembangan, karena intervensi dini terbukti meningkatkan prognosis anak secara signifikan.

Dalam konteks pelayanan primer, keterlibatan kader Posyandu dalam pelaksanaan KPSP sangat penting. Dengan pelatihan dan pemberdayaan yang tepat, kader dapat melakukan skrining secara langsung saat kegiatan Posyandu, sehingga memperluas jangkauan deteksi dini ke tingkat komunitas. Hal ini mendukung agenda nasional dalam penurunan angka kejadian gangguan tumbuh kembang dan peningkatan kualitas generasi anak Indonesia.

4. METODE

a. Tujuan Persiapan

Tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan proses koordinasi bersama berbagai pihak terkait, yakni pihak Puskesmas, Bidan

Koordinator wilayah kerja, serta pemerintah Desa Sita. Koordinasi ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai teknis pelaksanaan kegiatan, memastikan dukungan lintas sektor, serta menetapkan waktu dan tempat kegiatan secara efektif. Selain itu, pada tahap persiapan juga dilakukan penyiapan kebutuhan administrasi seperti formulir daftar hadir peserta, materi pelatihan berupa modul KPSP, serta alat bantu yang dibutuhkan selama sesi edukasi dan praktik berlangsung.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan Pelatihan teknis tentang konsep tumbuh kembang anak dan penggunaan KPSP yang diikuti oleh Kader yang ada di Desa Sita. Kegiatan ini dilakukan dengan cara Praktik langsung penerapan KPSP dengan kader, tim dari Prodi Kebidanan dan Bidan-Bidan setempat.

c. Evaluasi

1) Peserta

Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi D III Kebidanan Unika Santu Paulus Ruteng. Peserta yang hadir adalah Kader - Kader Posyandu yang ada di Desa Sita beserta dengan Bidan. Kader Posyandu berjumlah 11 orang. Kegiatan ini juga dihadiri oleh orang Balita beserta orang tuanya.

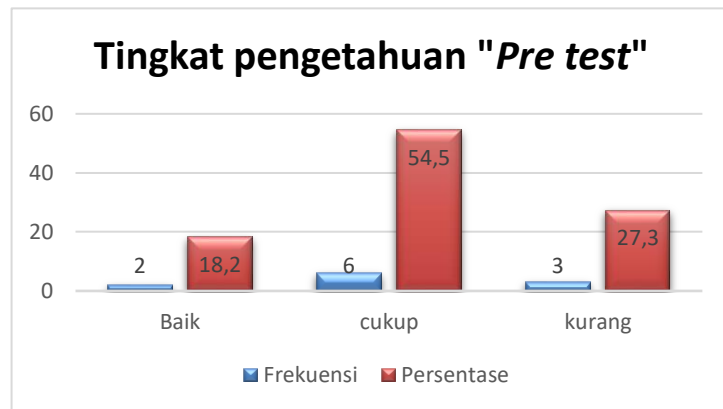
2) Proses

Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai tanggal 7-9 Mei 2025 pukul 09.00 s/d 13.00 WITA dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sita selama tiga hari, tepatnya pada tanggal 7 hingga 9 Mei 2025, dengan lokasi utama bertempat di Kantor Desa Sita. Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi kepada peserta terkait tujuan dan alur kegiatan. Selanjutnya dilakukan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Tahap berikutnya adalah pelatihan langsung yang difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan kader Posyandu dalam menggunakan instrumen KPSP untuk skrining tumbuh kembang balita. Di akhir kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi guna menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab interaktif. Kegiatan ini juga melibatkan langsung partisipasi orang tua balita dan balita yang disertakan dalam praktik skrining oleh kader menggunakan alat KPSP.

Sebelum kegiatan ini dilakukan semua peserta mengisi *pre test* melalui kuesioner yang telah disebarkan. Tahap *pre test* dalam kegiatan ini adalah menggali pengetahuan Kader tentang Skrining Tumbuh Kembang Balita. Hasil *pre test* disajikan dalam tabel berikut ini:



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Kader

Hasil *pre-test* pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader Posyandu di Desa Sita memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (54,5%), sementara 27,3% berada pada kategori kurang, dan hanya 18,2% berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kader Posyandu terkait penerapan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjalankan peran secara optimal dalam mendeteksi dini tumbuh kembang balita.

Kader Posyandu memegang peranan penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Salah satu fungsi utamanya adalah melakukan skrining tumbuh kembang balita melalui penerapan KPSP. Skrining ini penting untuk mendeteksi sedini mungkin adanya gangguan perkembangan pada anak sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal (Depkes RI 2016)

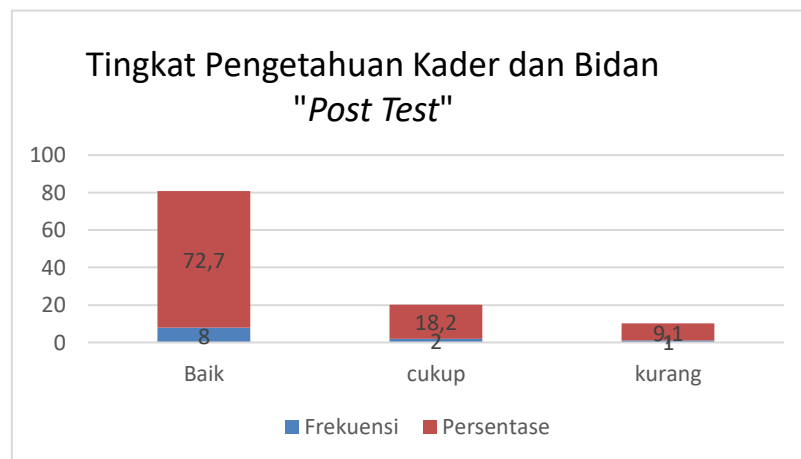
Pengetahuan kader yang masih berada pada kategori cukup dan kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya pelatihan, kurangnya pembinaan berkelanjutan, serta keterbatasan bahan ajar atau media edukasi (Notoatmodjo, 2014). Pemberdayaan kader kesehatan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam kegiatan posyandu khususnya pemantauan tumbuh kembang balita (Larson et al. n.d.). Menurut (Damayanti 2021), pemberdayaan kader melalui pelatihan terstruktur, supervisi rutin, serta penyediaan modul praktis dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kader dalam melaksanakan tugas skrining tumbuh kembang.

Hasil penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan program peningkatan kapasitas kader Posyandu di Desa Sita. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi pelatihan intensif penggunaan KPSP, simulasi praktik skrining, serta pendampingan lapangan. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua balita serta melakukan deteksi dini secara tepat (Rossiter, Cheng, and Denney-Wilson 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamilah et al. 2023) mengatakan bahwa Pelatihan dapat mengubah pola perilaku karena pelatihan pada akhirnya akan mengarah pada perubahan perilaku. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses pembelajaran, berguna untuk

memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan metode yang mengutamakan praktek dari pada teori.

Upaya pemberdayaan kader sejalan dengan pendekatan *community empowerment* dalam promosi kesehatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan kesehatan (Wawan, A., & Dewi 2011). Dengan demikian, peningkatan kualitas kader diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya cakupan skrining tumbuh kembang balita, deteksi dini masalah perkembangan, serta percepatan penanganan masalah gizi dan tumbuh kembang di Desa Sita. Melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, pengetahuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak meningkat secara signifikan. Pelatihan ini membekali kader dengan pemahaman dan keterampilan praktis untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak balita di tingkat posyandu (Haryanti, Madyaningrum, and Sitaresmi 2021)

Pada akhir kegiatan tim melakukan evaluasi melalui kuesioner *post test* yang telah disebar, serta diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap evaluasi ini ditemukan dampak yang positif terhadap peserta yang hadir. Berikut ini tabel pengukuran:



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Kader *Post Test*

Hasil *post-test* pada tabel menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan kader Posyandu di Desa Sita setelah dilakukan program pemberdayaan melalui pelatihan teknis KPSP dan pendampingan lapangan. Dari total 11 kader Posyandu, 8 kader (72,7%) berada pada kategori pengetahuan *baik*, 2 kader (18,2%) pada kategori *cukup*, dan hanya 1 kader (9,1%) pada kategori *kurang*.

Jika dibandingkan dengan *pre-test* sebelumnya, terlihat perubahan signifikan dari proporsi pengetahuan *baik* yang hanya 18,2% menjadi 72,7% pada *post-test*. Sementara itu, proporsi pengetahuan *cukup* menurun dari 54,5% menjadi 18,2% dan kategori *kurang* turun dari 27,3% menjadi 9,1%. Hasil ini memperkuat bukti bahwa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan kader.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2021) yang menemukan bahwa pelatihan intensif dapat meningkatkan kemampuan

kader Posyandu dalam melaksanakan skrining tumbuh kembang anak usia dini (*Jurnal Kesehatan Masyarakat*). Notoatmodjo (2014) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dapat meningkat melalui pendidikan kesehatan yang terencana, sesuai dengan prinsip *andragogi* (pendidikan orang dewasa). Menurut asumsi peneliti peningkatan pengetahuan kader setelah intervensi tidak hanya disebabkan oleh materi pelatihan yang diberikan, tetapi juga oleh metode pembelajaran partisipatif dan proses pendampingan yang berkelanjutan, yang memungkinkan kader untuk memahami dan mempraktikkan pengetahuan baru dalam konteks tugas mereka di lapangan. Selain itu, diasumsikan bahwa kondisi lingkungan belajar yang mendukung, motivasi intrinsik kader, serta relevansi materi dengan kebutuhan kerja sehari-hari turut memperkuat efektivitas intervensi. Melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, terjadi peningkatan pengetahuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara tepat dan berkesinambungan. Kegiatan ini membekali kader dengan pemahaman serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita di tingkat posyandu (Maidelwita and Arifin 2021).

Selain itu, penguatan peran kader juga mendukung pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan kesehatan (Wawan & Dewi, 2011). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik, kader Posyandu di Desa Sita diharapkan mampu mendeteksi secara dini adanya gangguan perkembangan balita melalui KPSP, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Berikut ini gambar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan PKM

6. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa program pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan teknis dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai penerapan *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) dalam skrining tumbuh kembang balita. Sebelum diberikan pelatihan, sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang masih terbatas dan belum optimal. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan semakin

banyaknya kader yang memiliki pemahaman yang baik dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan skrining perkembangan anak. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat deteksi dini masalah tumbuh kembang balita di tingkat desa. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan mampu menjalankan peran sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar secara mandiri, terarah, dan berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ceccep, Seameo. (2023). "Detection And Stimulation Of Child Development Questionnaire For 2-4 Years." 4(02): 80-102.
- Cut Mutiya Bunsal, And Rizal Arsyad. (2022). "Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Anak Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4(1): 1-4.
- Damayanti, R. (2021). "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pelaksanaan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 16: 85-92.
- Depkes Ri. (2016). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak. Jakarta.
- Haryanti, Fitri, Ema Madyaningrum, And Mei Neni Sitaresmi. (2021). "Effect Of Care For Child Development Training On Cadres' Knowledge, Attitude, And Efficacy In Yogyakarta, Indonesia." 7(18): 311-19.
- Jamilah, Jamilah, Aminah Toaha, Astri Ayu Novaria, And Endah Wahyutri. (2023). "The Effect Of Cadre Training On The Knowledge And Skills Of Integrated Healthcare Center Cadres In Monitoring The Growth Of Toddlers." *Journal Of Health And Nutrition Research* 2(3): 190-99.
- Jaya, Ningsih, And Ambo Dalle. (2024). "Understanding Early Detection Of Child Growth And Development Using Pre-Screening As The Basis For The Formation Of Health Cadres In The Mamajang Health Center Area." *Teumulong: Journal Of Community Service* 2(2): 94-99.
- Jomima Batlajery, Siti Masitoh, Dina Raidanti, Maryana. (2021). *Kuesioner Pra-Skrining (Kpsp), Perkembangan*. Makasar.
- Larson, Leila M Et Al. (2025). "Perspective : Growth Monitoring And Promotion As An Opportunity To Improve Early Childhood Development." *Advances In Nutrition* (Xxxx): 100470. <https://doi.org/10.1016/J.Advnut.2025.100470>.
- Maddeppungeng, Martira. (2018). "Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp)." *Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp)* 25(2): 1-25.
- Maidelwita, Yani, And Yulia Arifin. (2021). "Optimizing The Role Of Cadres In Increasing Knowledge In The Early Detection Of Malnutrition Cases In Toddlers." *Strada: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(1): 488-95. <https://sjik.org/index.php/sjik/article/view/660>.
- Rina Antarsih, Novita, And Debby Yantina. (2021). "Empowering Health Cadres As A Toddler Posyandu Team To Improve The Knowledge And Skills Of Cadres Through Counseling And Training." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 05(02): 283-96.

<https://Berita.Depok.Go.Id/Pemerintahan/238-Rw-Di-Kota-Depok-Ditetapkan-Sebagai->

- Rini Sartika, Nuryanti, Lauhil Mahfuzoh, And Sarmila. (2024). "Detection Of Toddler Growth And Development Monitoring For Parents At Posyandu Merpati." *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(3): 913-19.
- Rossiter, Chris, Heilok Cheng, And Elizabeth Denney-Wilson. (2024). "Primary Healthcare Professionals' Role In Monitoring Infant Growth: A Scoping Review." *Journal Of Child Health Care* 28(4): 880-97.
- Wahyudin, Irfan, Eneng Tosida, And Fredi Andria. (2019). "Document Title/." *Quality* (March): 1-6.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Ori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.